

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Febris/Demam merupakan keadaan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari terutama pada anak yang tubuhnya masih rentan terhadap penyakit. febris/demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang system tubuh. Anak dikatakan febris apabila pada saat dilakukan pengecekan suhu tubuh menunjukkan angka $>37,5^{\circ}\text{C}$. Sebagian besar demam berhubungan dengan terjadinya infeksi yang dapat berupa infeksi sistemik ataupun lokal. Pada balita demam bisa menjadi bahaya jika suhunya sudah mencapai $39,0^{\circ}\text{C}$ atau bahkan lebih dari 40°C . Bahaya yang ditimbulkan anak akan mengalami kejang-kejang atau bahkan penurunan kesadaran sampai kematian (Syiffani et al., 2023)

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan bahwa jumlah kasus febris di seluruh dunia mencapai 18-34 juta. Anak paling rentan terkena demam, hampir disemua daerah endemik, insiden ini banyak terjadi pada anak usia 5-19 tahun BBBBB. Deman di Amerika dilaporkan 0,2 kasus per tahun/populasi <100.000 kasus demam, yang juga terjadi di Eropa Barat dan Jepang. WHO memperkirakan setidaknya 12,5 juta kasus terjadi setiap tahun diseluruh dunia. Terdapat 37.687 kasus demam di Afrika dan 1,2 juta kasus demam terjadi di Samudra Pasifik bagian Barat (Depkes,2019 dalam Astuti et al., 2023).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 mengungkapkan bahwa jumlah penderita demam yang disebabkan oleh infeksi sebanyak 109.021 kasus dengan jumlah kematian 871 orang. Dinas Provinsi Lampung tahun 2018 menyebutkan bahwa demam pada anak usia 1-14 tahun mencapai 3.179 anak dengan klasifikasi 1.765 anak usia 14 tahun, 997 pada anak usia 5-9 tahun, dan 1.317 pada anak usia 10-14 tahun (Anggreni et al., 2022)

Berdasarkan data buku register Ruang Edelweis lantai 2 RSUD Handayani jumlah penyakit febris mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 kasus febris mencapai 133 pasien febris. Sementara itu untuk periode kasus febris pada tahun 2023 sebanyak 142 kasus pasien febris.

Seseorang yang mengalami suhu tubuh yang tinggi akan melakukan pendinginan melalui pengeluaran keringat. Namun dalam keadaan tertentu (suhu udara di atas 35°C dan dengan kelembapan yang tinggi), mekanisme pendingin ini menjadi kurang efektif. Ketika kelembapan udara yang tinggi, keringat tidak akan menguap dengan cepat. Selanjutnya, tanpa asupan cairan yang cukup akan menyebabkan dehidrasi pada anak tersebut. Dalam kasus ini, suhu tubuh seseorang akan meningkat dengan cepat. Suhu tubuh yang sangat tinggi dapat menyebabkan kerusakan otak dan organ vital lainnya. Dalam hal ini tindakan yang sering dilakukan adalah dengan memberi obat penurunan panas untuk mempercepat penurunan suhu tubuh. Sedangkan pemberian terapi non farmakologis sering dikesampingkan. Terapi ini merupakan terapi pengobatan tanpa menggunakan obat – obatan. Tindakan non farmakologis yang dilakukan sebagai tindakan penurunan demam dengan cara memberikan kompres, merendam kaki, serta menggunakan terapi fisik seperti menempatkan anak diruang bersuhu dan bersirkulasi baik. Kompres adalah suatu metode untuk menurunkan demam, salah satu metode kompres yang sering dilakukan adalah pemberian *tepid water sponge* (TWS) (Seminar et al., 2021 dalam Naimaturrohmah, 2022).

Tepid water sponge adalah teknik kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh melalui meningkatkan hilangnya panas tubuh dengan proses penguapan dan konduksi, metode ini sangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh (Wardaniyah et al., 2016 dalam Ariyani et al., 2024). Proses penguapan ini diperoleh dari seka pada tubuh saat pengusapan yang dilakukan sehingga terjadi proses penguapan panas menjadi keringat, sedangkan konduksi dengan tindakan mengompres anak menggunakan waslap yang kemudian panas berpindah dari tubuh ke alat kompres yaitu waslap. Tindakan *tepid water sponge* merupakan salah satu tindakan mandiri dari perawat, tindakan ini lebih

mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya yang cukup besar. Selain itu, tindakan ini juga memungkinkan pasien atau keluarga tidak terlalu bergantung pada obat antipiretik (Yusra & Maulita, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2023) didapatkan hasil terdapat penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres *tepid water sponge* selama 15-20 menit dalam 2 kali perlakuan pada pasien yang mengalami hipertermi. Di Ruang Edelweis pada saat ada pasien hipertermia tidak dilakukan tindakan *tepid water sponge* hanya diberikan yaitu antipiretik, kompres hangat biasa, hanya dianjurkan banyak minum air putih saja. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan tindakan *tepid water sponge* pada pasien yang mengalami hipertermia.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis ilmiah (KTI) dengan judul “Penerapan *Tepid Water Sponge* dalam Mengatasi Masalah Hipertermia pada Anak Febris di RSUD Handayani Lampung Utara”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *tepid water sponge* dalam mengatasi masalah hipertermia pada anak febris di RSUD Handayani Lampung Utara.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan *tepid water sponge* dalam mengatasi keperawatan hipertermia pada anak febris di Rumah Sakit Umum RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengambarkan data pada pasien febris yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.
- b. Melakukan penerapan *tepid water sponge* pada pasien yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.

- c. Melakukan evaluasi penerapan *tepid water sponge* pada pasien yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.
- d. Menganalisis penerapan *tepid water sponge* pada pasien yang mengalami masalah keperawatan hipertermia.

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat Teoritis

Tugas akhir KTI ini dapat menjadi dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan dalam melakukan penerapan *tepid water sponge* pada anak yang mengalami hipertermia.

Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapat pada pengalaman nyata dalam melakukan penerapan *tepid water sponge* pada pasien anak dengan hipertemia.

2. Manfaat Bagi Instansi Terkait RSUD Handayani

Studi kasus ini dapat menjadi referensi bacaan di perpustakaan dimana penulis mengambil kasus ini dan sebagai wawasan perawat untuk melakukan tindakan mandiri dalam mengatasi masalah keperawatan hipertermia.

3. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Penerapan *tepid water sponge* pada studi kasus ini menambah pengetahuan keluarga dalam tindakan penurunan suhu tubuh selain kompres biasa dan obat-obatan.